

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Ketepeng Cina

1. Karakteristik Umum Tanaman

Ketepeng cina (*Cassia alata* L.) merupakan jenis perdu yang besar dan banyak tumbuh secara liar ditempat-tempat yang lembab. Karena tanaman ini termasuk tanaman yang bagus untuk hiasan maka oleh masyarakat sekitar dipelihara sebagai hiasan halaman rumah. Ketepeng cina mempunyai ukuran daun besar-baesar dengan bentuk bulat telur yang letaknya berhadap-hadapan satu sama lain dan terurai lewat ranting daun (bersirip genap). Bunga ketepeng cina mempunyai mahkota yang pada bagian bawahnya berwarna kuning dan ujung kuncup. Buahnya berupa buah polong yang bersayap dan pipih berwarna hitam. Ketepeng cina tumbuh subur di dataran rendah sampai ketinggian 1400 meter diatas permukaan laut (Syamsuhidayat dan Ria, 1991).

2. Klasifikasi Tanaman

Klasifikasi tumbuhan ketepeng cina sebagai berikut (Tjitrosoepomo, 1990) :

Divisio	: Angiospermae
Classis (Kelas)	: Dicotyledoneae
Ordo (Bangsa)	: Rosales
Family (Suku)	: Fabaceae
Genus (Marga)	: Cassia
Spesies (Jenis)	: <i>Cassia alata</i> L.

3. Kandungan Kimia Tanaman

Di dalam daun ketepeng cina terdapat kandungan zat kimia rein aloe-emodina, rein aloe emodina-diantron, rein aloe-emodina asam krisofanat (dehidroksi metil antraquinone) dan tannin (Depkes RI,1989).

Di samping itu terdapat pula alkaloida, saponin, flavonoida dan antrakinon yang diduga bersifat fungistatik. Hal itu terbukti dari penurunan daya hambat yang terjadi secara drastis jika dilihat dari taraf konsentrasi 90 % umur kultur 1x 24 jam yang semula mencapai rerata titik hambatan 2,675 mm yang kemudian turun pada umur kultur 2 x 24 jam menjadi 2,037 mm.

Penurunan pengaruh ini membuktikan sifat yang dimiliki oleh zat antimicrobial fungistatik yang memang dipengaruhi oleh waktu. Di samping dipengaruhi oleh waktu, zat antimicrobial fungistatik juga dipengaruhi oleh konsentrasi ekstrak didalamnya, dibuktikan melalui hasil perlakuan konsentrasi ekstrak daun ketepeng cina yang berkonsentrasi lebih besar menunjukkan zona atau daya hambatan pertumbuhan yang juga besar (Syamsuhidayat dan Ria, 1991).

B. *Malasezia furfur*

Panu atau *Pityriasis versicolor* adalah penyakit jamur superfisial kronik yang disebabkan oleh *Malasezia furfur*. Pada umumnya, *pityriasis versicolor* tidak menimbulkan keluhan pada penderita. Penderita hanya mengeluh adanya makula putih atau kecoklatan dengan rasa gatal ringan yang muncul saat berkeringat (Putri, 2011).

Pityriasis versicolor tersebar luas secara universal dan terutama ditemukan di daerah tropis. Prevalensi \pm 50% di daerah tropis yang bersuhu hangat dan lembab. Insidensi penyakit ini nampak sama pada semua ras, tidak dominan pada jenis kelamin tertentu dan lebih banyak pada remaja. Faktor predisposisi untuk *Pityriasis versicolor* bervariasi, dapat berupa faktor lingkungan dan kerentanan *host* atau individu (Putri, 2011).

Pengobatan *Pityriasis versicolor* dapat secara sistemik maupun topikal. Pengobatan topikal terutama ditujukan untuk penderita dengan lesi yang minimal. Pemakaian ketokonazol 2% dalam bentuk sampo lebih efektif dengan pemakaian yang relatif mudah. Pengobatan sistemik seperti menggunakan itrakonazol disarankan untuk kasus yang tidak responsif

dengan cara pengobatan lain. *Malassezia furfur* merupakan flora normal dan terdapat pada mukosa dan kulit. Jamur ini berupa kelompok sel-sel bulat, bertunas, berdinding tebal, dan hifanya berbatang pendek dan bengkok (Radiono, 2001).

Malassezia furfur menghasilkan konidia sangat kecil (mikrokonidia) pada hifanya, tetapi di samping itu juga menghasilkan makrokonidia besar, multiseptat, berbentuk gelendong yang jauh lebih besar dari pada mikrokonidianya. Nampak untaian jamur (pemeriksaan mikroskop) terdiri dari spora dan hifa yang saling bergabung satu sama lainnya. *Pityriasis versicolor* atau panu, yang kerap muncul dibadan, ketiak, lipatan paha, lengan, tungkai atas, leher, wajah, dan kulit kepala. Bentuknya berupa bercak bersisik halus putih hingga kecokelatan. Panu merupakan penyakit jamur permukaan menahun dan tak memberikan keluhan berarti. Hanya, ketika tubuh berkeringat, infeksi kulit ini menimbulkan rasa gatal (Suryaningrum, 2006).

Malassezia furfur adalah jamur flora normal, termasuk golongan jamur non dermatofitosis yang menyerang pada kulit manusia. Jamur ini menjadi penyebab terjadinya infeksi kulit yaitu *Pitiriasis Versicolor* (panu).

Klasifikasi Jamur *Malassezia furfur*

Kerajaan	: Fungi
Divisio	: Basidiomycota
Kelas	: Hymenomyces
Ordo	: Tremellales
Familia	: Filobasidiaceae
Genus	: Malassezia
Spesies	: <i>Malassezia furfur</i>

C. Cara Penyarian

Pembuatan ekstrak dimaksudkan agar zat berkhasiat yang terdapat pada simplisia mempunyai kadar yang tinggi. Jenis ekstraksi dan bahan ekstraksi yang digunakan tergantung dari kelarutan bahan.

Keuntungan penyarian secara maserasi adalah jumlah alat yang dipakai sederhana, hanya dibutuhkan bejana perendam, biaya operasionalnya relatif rendah, cairan penyari yang diperlukan lebih sedikit dan proses pengerjaannya dilakukan tanpa pemanasan.

D. Krim

Krim adalah bentuk sediaan setengah padat, berupa emulsi dan dimaksudkan untuk pemakaian luar (Depkes RI. 1979). Krim adalah bentuk sediaan setengah padat, berupa emulsi kental mengandung air tidak kurang dari 60% dan dimaksudkan untuk pemakaian luar (Depkes RI. 1978).

Dalam memaksimalkan perawatan melawan penuaan yang disebabkan oleh radikal bebas. Sediaan krim yang diketahui dapat menyebar dengan mudah di kulit dan dapat menghantarkan zat aktif dengan baik. Formulasi sediaan krim ditunjukkan agar krim dapat menyampaikan zat aktif dengan baik dan eksiin yang berada dalam sediaan dapat mendukung penyampaiannya (Depkes RI 1979). Sifat umum sediaan krim ialah mampu melekat pada permukaan tempat pemakaian dalam waktu yang cukup lama sebelum sediaan ini dicuci atau dihilangkan. Krim dapat memberikan efek mengkilap, berminyak, melembapkan dan mudah tersebar merata, mudah berpenetrasi pada kulit, mudah atau sulit diusap, mudah atau sulit dicuci air (Anwar, 2012).

Keuntungan sediaan krim ialah kemampuan penyebarannya yang baik pada kulit, memberikan efek dingin karena lambatnya penguapan air pada kulit, memberikan efek dingin karena lambatnya penguapan air pada kulit, mudah dicuci dengan air, serta pelepasan obat yang baik. Selain itu tidak terjadi penyumbatan dikulit dan krimnya tampak putih dan bersifat lembut kecuali krim asam stearat (Voight, 1994).